

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA
MATA KULIAH PERSPEKTIF GLOBAL**

Oleh: Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: dyah_kumalasari@uny.ac.id

ABSTRAK

Aktualisasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata kuliah perspektif global dilakukan dalam rangka untuk membekali mahasiswa dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. Nilai-nilai etika Jawa seperti prinsip kerukunan dan prinsip hormat disajikan sebagai bahan kajian yang menjadi bagian penting dalam membahas perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat di era global. Termasuk di dalamnya adalah kajian mengenai kearifan lokal khas masyarakat seputar Yogyakarta. Respon positif mahasiswa menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya warisan leluhur masih memungkinkan kita angkat dan hidupkan kembali dalam rangka membentengi generasi muda saat ini dari pengaruh negatif budaya global, mengingat mata kuliah ini banyak menyajikan wawasan budaya global yang berujung pada gaya hidup pop (*pop culture*). Memberikan kesadaran terhadap mahasiswa tentang fenomena realitas yang sebenarnya dibalik arti kata dari globalisasi, termasuk membahas banyak hal tentang isu-isu global yang ada saat ini, akan lebih efektif apabila dilakukan dengan penanaman pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

Kata Kunci: pendidikan karakter, budaya, kearifan lokal, perspektif global

ABSTRACT

Actualization of the value of character education based on local wisdom in the course of global perspective is done in order to equip students with noble values of the nation's culture to face the swift current of globalization. Javanese ethical values such as the principle of harmony and honor principles are presented as a study material that is an important part in discussing social changes and lifestyles of society in the global era. Included in this study is the study of the typical local wisdom of the people around Yogyakarta. The student's positive response indicates that the cultural values of our ancestral heritage still allow us to lift and revive in order to fortify the young generation today from the negative effects of global culture, since this course presents many insights into global culture that leads to pop culture, . Giving awareness to students about real-world phenomena behind the meaning of words from globalization, including discussing many things about current global issues, will be more effective if done by cultivating character education based on local wisdom.

Keywords: character education, culture, local wisdom, global perspective

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para praktisi dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti siswa yang melakukan kecurangan ketika menghadapi ujian, bersikap malas dan senang berhura-hura, senang tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan serta memiliki karakter mulia.

Beberapa waktu belakangan ini, pengembangan pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai moral dan keagamaan semakin disadari sebagai kebutuhan mendesak mengingat kecerdasan kognitif saja tidak menjamin keberhasilan seseorang. Membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara berkesinambungan merupakan nilai pendidikan yang paling tinggi. Dalam pandangan Zamroni (2002: 81-82) pendidikan merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya yakni pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*" yaitu suatu proses untuk mentasbihkan seseorang agar mampu hidup dalam suatu budaya tertentu. Selanjutnya Zamroni (2002: 88) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung dalam budaya tertentu. Banyak nilai-nilai budaya dan orientasinya

yang bisa menghambat dan mendorong pendidikan. Bahkan banyak pula nilai-nilai budaya yang dapat dimanfaatkan secara sadar dalam proses pendidikan. Ki Hadjar Dewantara (1977:15) juga telah mengingatkan, bahwa dalam menyikapi budaya ini, sikap waspada diperlukan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang akan merugikan.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY diperlukan dalam rangka untuk menanamkan konsep diri dan kepribadian serta membekali para mahasiswa calon guru dengan wawasan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter seharusnya terintegrasi dalam setiap mata kuliah yang diberikan terhadap mahasiswa. Namun demikian perlu dikaji lebih lanjut tentang konsep penanaman nilai yang akan disampaikan pada setiap mata kuliah. Pendidikan karakter yang diintegrasikan pada setiap mata kuliah sebaiknya berbasis pada kearifan lokal, agar dapat terserap sempurna pada diri setiap mahasiswa karena sesuai dengan kultur dan karakteristik masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlu dilakukan aktualisasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada mata kuliah Perspektif Global.

Mata kuliah Perspektif Global merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY. Melalui mata kuliah ini mahasiswa diperkenalkan dengan wacana seputar globalisasi dan dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa mampu memandang dan berfikir dari sudut kepentingan dan perspektif global terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan di sekitarnya. Berdasarkan pemahaman dan wawasan global tersebut, harapannya mahasiswa dapat berpikir global dan mampu bertindak secara lokal (*think*

globally, act locally) ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini penting mengingat globalisasi memang tidak dapat dihindari, kultur global pasti akan kita hadapi, maka satu-satunya upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan membekali generasi muda kita dengan nilai-nilai karakter yang berbasis pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian ini ditargetkan dapat memperoleh hasil berupa identifikasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan pada mata kuliah Perspektif Global. Berdasarkan identifikasi tersebut, akan ditemukan aktualisasi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah Perspektif Global. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah (1) Observasi partisipatif digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan tindakan perkuliahan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan, (2) wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, (3) Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data melalui, silabus, RPP serta foto bukti kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari warisan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Segala hasil pemikiran dan tindakan marusia dapat dimasukkan dalam kategori kebudayaan. Kebudayaan menurut pengertian Tylor (1974) adalah keseluruhan yang kompleks yang terdiri

dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Geertz (1973) mendefinisikan kebudayaan sebagai pola pemaknaan yang terwujud dalam simbol-simbol yang secara historis dialihkan, suatu sistem pemahaman yang diwariskan dan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dipakai marusia berkomunikasi, melanggengkan dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap-sikap terhadap kehidupan.

Kearifan lokal yang terkandung dalam kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara (1964) berarti buah budi marusia, hasil perjuangan marusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup marusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara (1964) menyatakan, bahwa kebudayaan, yang berarti buah budi marusia, adalah hasil perjuangan marusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yakni alam dan zaman. Dalam posisi Indonesia yang majemuk, "kesatuan dalam keragaman" adalah sebuah keharusan dan tidak perlu diperdebatkan. Semakin lama pergaulan antar sesama bangsa Indonesia, pasti akan semakin memperbanyak unsur-unsur yang sama, atau menurutnya, kesatuan kebudayaan Indonesia itu hanya soal waktu.

Budaya marusia erat kaitannya dengan usaha sadar dari marusia dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya (Imam Barnadib, 1987:24). Tiga wujud budaya yaitu wujud ideal, wujud norma dan wujud material yang salah satu media pewarisannya adalah melalui pendidikan, baik di

sekolah, dalam keluarga, dan dalam masyarakat.

Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai yang biasa dinamakan nilai budaya. Nilai budaya sifatnya abstrak, tidak tampak dan tidak dapat diraba. Tetapi nilai budaya menjadi acuan masyarakat atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan perilaku individu. Agar acuannya menjadi jelas, maka kelompok masyarakat menciptakan norma, baik tertulis maupun tidak tertulis, misalnya norma hukum, norma sopan santun, norma kesusilaan, dan sebagainya.

Budaya sebagai cermin dari kearifan lokal yang ada di masyarakat, yang paling terkait dengan nilai-nilai. Nilai di sini diartikan sebagai konsep tentang yang baik dan yang diinginkan. Pengertian tersebut datang dari Barat, namun dapat diterima juga di Timur. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah kriteria apa yang dipakai untuk menentukan yang baik dan yang diinginkan itu. Orang di Barat lebih memakai pendapat akal (rasional empiris), sedang kita yang di Timur lebih memakai pendapat agama. Akhirnya di sini terjadi perbedaan tentang nilai-nilai (Harun Nasution, 1998:289). Apa yang dianggap orang Barat baik, oleh orang Timur bisa jadi dianggap sebaliknya. Dimasukkannya nilai-nilai Barat ke Timur dapat menimbulkan kekacauan nilai dalam masyarakat di Timur.

Pendapat di Barat menganggap agama sebagai hasil pemikiran manusia, nilai-nilai agama disejajarkan dengan nilai-nilai ekonomi, politik, pengetahuan, susila, dan sebagainya. Akibatnya nilai yang berkembang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebaliknya di Timur, berpandangan bahwa nilai-ekonomi, politik, sosial, pengetahuan, susila, dan sebagainya tidak bisa dilepaskan dari agama, agama yang menjadi dasar dari nilai-nilai dalam berbagai kelompok (Harun Nasution,

1998:289). Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai kebudayaan nasional adalah nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernafaskan agama. Oleh karena itu, pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai dengan sifat bangsa kita yang agamis. Pengintegrasian yang demikian tidak akan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Keresahan timbul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekular dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia.

Pendidikan tidak dapat lepas dari kebudayaan dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut, dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan, kebudayaan sebagai proses dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu, maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan. Tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan, dan proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat tertentu (HAR. Tilaar, 2002: 7).

Apabila ingin membangun kembali masyarakat Indonesia dari krisis, maka tugas tersebut merupakan suatu tugas pembangunan kembali kebudayaan. Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah terlempar dari kebudayaan dan telah menjadi semata-mata alat dari suatu orde ekonomi atau sekelompok penguasa untuk mewujudkan cita-citanya yang tidak terlalu sesuai dengan tuntutan masyarakat (Tilaar, 2000:6). Pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha bangsa kita untuk membangun suatu masyarakat Indonesia baru dengan berdasarkan kebudayaan nasional.

Pendidikan yang terlepas dari budaya dan kearifan lokal akan menyebabkan alienasi dari subyek yang dididik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan dan peradaban. Di dalam dunia yang terbuka dewasa ini proses pendidikan haruslah menggabungkan kedua konsep tersebut, ialah membangun marusia yang berbudaya dan beradab.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal didasari karena budaya dan kearifan lokal adalah dasar terbentuknya kepribadian marusia. Dari budaya dan kearifan lokal tersebut dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Dengan budaya dan kearifan lokal itu pulalah seseorang akan memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini.

Pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban marusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan di dalam suatu masyarakat (HAR. Tilaar, 2002:9). Inilah pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Kebudayaan bukanlah suatu yang statis tapi suatu proses. Artinya kebudayaan selalu berada di dalam proses transformasi. Budaya yang tidak mengalami transformasi melalui proses pendidikan adalah budaya yang mati yang berarti pula suatu masyarakat yang mati.

Bila kita menggunakan kearifan lokal sebagai dasar dari pendidikan kita, maka kita dituntut dua hal yakni tuntutan penyikapan terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat kita dengan segala dinamikanya, dan kebiasaan pendidikan yang dilakukan agar anak-anak memiliki budaya seperti yang dikehendaki. Keduanya harus terprogram dalam pembelajaran dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan.

Kondisi keberagaman bangsa kita menurut Tilaar (2002) menuntut pula adanya pendidikan yang diwujudkan dalam kondisi keberagaman sesuai dengan falsafah bangsa kita Pancasila, sehingga anak-anak merasakan keberagaman sebagai sesuatu yang alamiah. Perbedaan yang ada tidak harus disamakan, biarkan perbedaan tetap berbeda, kesamaanya adalah kesamaan dalam satu bangsa Indonesia dengan Pancasila.

Beberapa catatan untuk menetapkan wawasan budaya dan kearifan lokal dari pembangunan pendidikan kita, diantaranya: (1) budaya adalah dari dan untuk marusia; (2) dengan kearifan lokal marusia membangun masyarakat dan lingkungan dan lingkungan; (3) dengan kearifan lokal marusia membangun pendidikan; (4) pendidikan melalui budaya terjadi kontekstual; (5) pendidikan melalui budaya terjadi melalui proses; (6) membangun marusia melalui kearifan lokal harus melibatkan fisik, akal, dan hati; (7) membangun marusia melalui kearifan lokal, maka nilai-nilai budaya itu harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta menjadi dasar cara berpikirnya; (8) pembangunan melalui kearifan lokal berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen (Dick Hartoko, 1985:37). Oleh karenanya pendekatan budaya untuk pembangunan pendidikan merupakan tindakan proporsional, dan berdimensi marusia yang akan menghasilkan kenyamanan marusia itu sendiri.

Masyarakat yang cerdas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya pendidikan yang mengembangkan intelegensi akademik saja, tetapi perlu mengembangkan seluruh spektrum inteligensi marusia meliputi berbagai aspek kebudayaan. Pendidikan formal bukan hanya mengembangkan

inteligensi skolastik tetapi juga inteligensi emosional, inteligensi spasial, inteligensi interpersonal dan intra personal (Tilaar, 2000:14). Sistem pendidikan nasional harus memberikan kesempatan untuk perkembangan spektrum yang luas itu. Disinilah peran kearifan lokal menempati posisi penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, kearifan lokal menempati posisi penting dalam penanaman pendidikan karakter berbasis budaya, karena bangsa-bangsa Timur beranggapan bahwa nilai ekonomi, politik, sosial, pengetahuan, susila, dan sebagainya tidak bisa dilepaskan dari agama dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Perspektif Global

Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Modern, perspektif diartikan sebagai cara melukiskan benda pada permukaan datar sebagaimana yang terlihat, dan sudut pandangan. Kata global berasal dari kata "globe" dan mulai dimaksudkan sebagai planet yang berarti bumi bulat. Menurut asal kata, perspektif global dapat dibagi menjadi dua, yaitu kata perspektif danglobal, perspektif artinya wawasan atau cara pandang dan global yang artinya menyeluruh dan mendunia. Jadi, perspektif global artinya wawasan atau cara pandang yang menyeluruh atau mendunia. Secara ilmiah perspektif global adalah wawasan atau cara pandang mengenai fenomena secara keseluruhan, yakni fenomena adanya interaksi, interdependensi, dan kompetisi antar umat manusia di muka bumi. Interaksi merupakan kegiatan saling memengaruhi daya, objek, atau tempat yang satu dengan tempat lainnya. Setiap tempat mengembangkan potensi sumber daya alamnya dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan tempat lain. Perbedaan tersebut mengakibatkan terjadinya interaksi dan interdependensi antarwilayah. Contohnya interaksi yang terjadi antara desa dengan kota, dalam pendistribusian bahan pangan dari desa ke

kota. Begitu pula sebaliknya, pengangkutan mesin pertanian dari Kota ke desa. Kompetisi terjadi karena keinginan untuk bersaing atau bertahan antar umat manusia di muka bumi. Menurut para ahli perspektif global diartikan sebagai:

1. Menurut Sumaatmadja dan Winardit (1999) dalam Bawa Atmadja (2007) mengungkapkan bahwa pengertian perspektif global adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian atau kegiatan dari sudut kepentingan global, yakni dari sisi kepentingan dunia atau internasional.
2. Menurut Suhanadji dan Waspada TS (2004) mengungkapkan bahwa perspektif global adalah cara pandang atau wawasan untuk melihat dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh arus global. Sehingga semua bangsa menjadi saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan saling berhubungan diantara berbagai kebudayaan, sistem ekologi, politik, ekonomi dan teknologi dalam konteks global. Kebudayaan di dunia ini sangat beragam antar berbagai belahan negara di dunia. Dimana masing-masing kebudayaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri.

Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia. Tujuan umum pengetahuan tentang perspektif global adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dan sebagainya. Tujuan dari perspektif global adalah :

- a. Mendorong untuk mempelajari lebih banyak tentang materi dan masalah yang berkaitan dengan masalah global
- b. Mendorong untuk memahami multikultural atau lintas budaya
- c. Memahami dan mengembangkan makna perspektif global baik dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meningkatkan wawasan dan kesadaran para guru dan bahkan siswa bahwa kita bukan hanya penghuni dari satu kampung, provinsi, negara akan tetapi penduduk dari satu dunia yang mempunyai ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu dalam bersikap dan bertindak harus mencerminkan sebagai warga negara.
- e. Menambah dan memperluas pengetahuan kita tentang dunia, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan dunia dalam berbagai aspek, terutama dalam perkembangan IPTEK.
- f. Mengkondisikan untuk berfikir integral bukan general, sehingga suatu gejala atau masalah dapat ditanggulangi dari berbagai aspek.
- g. Melatih kepekaan dan kepedulian terhadap perkembangan dunia dengan segala aspeknya.

Aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mat kuliah Perspektif Global

Globalisasi pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang ditimbulkan oleh dari kegiatan atau prakarsa yang dampaknya berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan (*nation-hood*) dan kenegaraan (*state-hood*). Globalisasi sebagai sebuah proses yang menggejala sebagai peristiwa yang melanda dunia secara lintas-budaya (*trans-cultural*). Dalam gerak lintas-budaya ini terjadi berbagai pertemuan antar-budaya (*cultural encounters*) yang sekaligus mewujudkan proses saling-

pengaruh antar-budaya, yang kemungkinan besar satu pihak lebih besar pengaruhnya dibandingkan pihak lainnya. Kondisi tersebut tentu saja perlu diwaspadai oleh seluruh warga bangsa jika masih menginginkan ciri khas bangsanya tetap ada.

Bangsa Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang sejak awal dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat kepekaan tinggi dan dikenal luas sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adat istiadat, mendasarkan kehidupan pada budaya dan agama dalam hidup bermasyarakat, jika tidak memiliki kewaspadaan tinggi dalam menghadapi derasnya budaya global pelan tapi pasti akan mengalami krisis identitas diri.

Mata kuliah Perspektif Global dengan standar kompetensi mahasiswa mampu memandang dan berfikir dari sudut kepentingan dan perspektif global terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan di sekitarnya, banyak menyajikan masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu global. Masalah-masalah seperti kontroversi seputar fenomena globalisasi, paradigma-paradigma globalisasi, globalisasi ekonomi, perubahan gaya hidup masyarakat era global, dan lain sebagainya. Selain itu standar kompetensi lainnya pada mata kuliah ini adalah mahasiswa dapat berpikir global dan bertindak secara lokal (*think globally, act locally*) ketika menghadapi suatu permasalahan, ini penting artinya guna membekali mahasiswa dengan kemampuan mengendalikan diri serta menahan diri di tengah derasnya arus globalisasi.

Aktualisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam mata kuliah perspektif global dalam penelitian ini khususnya adalah melalui kajian nilai berdasar etika Jawa yang biasa berlaku dalam masyarakat Yogyakarta. Sebelum lebih jauh melakukan kajian tentang aktualisasi nilai pendidikan karakter melalui kajian budaya masyarakat Jawa

umumnya dan Yogyakarta pada khususnya, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa budaya Jawa merupakan sebuah proses pencampuran berbagai unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, yang biasa disebut sinkritisme (Franz Magnis Suseno, 1984: 12-13). Budaya Jawa juga banyak mengalami pencampuran dengan budaya Hindu-Budha. Contohnya seperti, budaya *slametan*, *kenduren*, *tumpengan* merupakan budaya Jawa yang dileburkan kedalam kepercayaan Islam. Tradisi ini secara turun-temurun masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di daerah pedesaan, contohnya ketika panen, saat acara pernikahan yaitu *walimahan* atau *kenduren*, ada juga yang mengadakan acara 40 hari, 100 hari, 1000 hari untuk orang yang meninggal, yang biasa disebut dengan *tahlilan*.

Budaya masyarakat Jawa mengenal Prinsip Kerukunan, Prinsip Hormat dan Keselarasan Sosial. Masyarakat Jawa lebih sering menghindari konflik-konflik yang bersifat kekerasan serta lebih menonjolkan sikap Gotong Royong, prinsip itu yang menjadi sebuah prinsip kerukunan. *Rukun* diartikan sebagai keadaan yang harmonis, dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa ada perselisihan dan pertentangan untuk saling membantu satu sama lain (Franz Magnis Suseno, 1984:18).

Prinsip Kehormatan juga demikian, masyarakat Jawa mengenal tingkatan bahasa. Bahasa *ngoko* dan bahasa *krama* untuk membedakan cara berbicara dengan individu sesama teman dan atau individu yang lebih tua (Soemarsaid Moertono, 1985:42). Sebagai contoh, bahasa *krama* biasanya digunakan kepada individu yang lebih tua, sedangkan berbicara dengan individu yang lebih muda, sesama teman atau seumuran menggunakan bahasa *ngoko*,

kata “mandi” dalam bahasa *krama* adalah “*siram*” sedangkan dalam bahasa *ngoko* adalah “*adus*”. Bahkan masyarakat Jawa mengenal istilah *wedi*, *isin* dan *sungkan* dalam menghadapi individu-individu. Maksud dari ketiga kata *wedi*, *isin* dan *sungkan* adalah sebuah perasaan yang memang sudah ditanamkan oleh anak-anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat. *Wedi* artinya takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan, *Isin* berarti malu, juga dalam arti malu-malu, merasa bersalah, dan sebagainya, *Sungkan* mempunyai arti yang sama dengan malu tetapi lebih kearah yang positif, karena malu dalam artian ini merupakan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing (Franz Magnis Suseno, 1984:63).

Dengan demikian terdapat dua prinsip utama dalam kearifan lokal Yogyakarta yang berbasis pada etika Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial dalam keluarga, dalam rukun tetangga didesa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat harusnya bernapaskan semangat kerukunan.

Kata rukun juga merujuk pada cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Rukun mengandung usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Tuntutan kerukunan merupakan kaidah pranata masyarakat

yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah dan disingkirkan. Usaha ini harus didukung oleh seluruh individu yang menjadi bagian dari komunitasnya. Dalam hal ini, prinsip kerukunan mempunyai kedudukan yang amat penting dalam masyarakat Jawa (Franz Magnis Suseno, 2013:52).

Kaidah kedua yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa "apabila dua orang bertemu, terutama dua orang Jawa, bahasa, pembawaan dan sikap mereka mesti mengungkapkan suatu pengakuan terhadap kedudukan mereka masing-masing dalam suatu tatanan sosial yang tersusun dengan terperinci dan cita rasa. Mengikuti aturan-aturan tatakrama yang sesuai, dengan mengambil sikap hormat atau kebapaan yang tepat" hal ini sangat diperhatikan dalam budaya Jawa (Franz Magnis Suseno, 2013:60-61).

Pandangan itu sendiri berdasarkan cira-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, dimana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat. Dengan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebapaan atau keibuan yang rasa tanggung Jawab. Kalau setiap orang menerima kedudukannya itu maka tatanan sosial dapat terjalin dengan baik.

Kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing pihak meresapi seluruh

kedudukan orang Jawa dalam bahasa Jawa tidak ada kemungkinan untuk menyapa seseorang dan bercakap-cakap dengannya tanpa sekaligus memperlihatkan bagaimana kita menaksirkan kedudukan sosial kita dibandingkan dengan dia. Sebagaimana telah diterangkan dalam hubungan dengan prinsip kerukunan, orang Jawa dalam menyapa orang lain mempergunakan istilah-istilah dari bahasa keluarga. Istilah-istilah itu memiliki keistimewaan bahwa didalamnya hampir selalu terungkap segi junior-senior.

Apabila lawan bicara memiliki pangkat sosial yang lebih tinggi dipergunakan istilah senior, apabila pangkatnya lebih rendah menggunakan istilah junior. Contohnya seorang laki-laki yang lebih tua bisa disebut mbah (kakek) atau pak, laki-laki yang sama umurnya atau sedikit lebih muda disebut kak atau kang, yang jauh lebih muda dipanggil "dhik". Seorang wanita yang lebih tua disebut "mbah" atau "mbok", wanita yang sama umurnya disebut "mbakyu" (kakak perempuan), yang lebih muda "dhik". Penggunaan istilah itu masih bergeser sesuai dengan kedudukan sosial, makin tinggi kedudukan seseorang, makin tua dia dalam sebutan, dan sebaliknya. Dan apabila mereka itu betul-betul masih keluarga maka tanpa memperhatikan perbandingan umur yang nyata harus dipergunakan istilah dan bahasa yang sesuai dengan hubungan generasi (Thomas Wijasa Bratawijaya, 1997:81). Dengan demikian, pikiran pertama seorang Jawa pada permulaan satu pembicaraan adalah "tingkat kehormatan mana yang harus saya tunjukkan kepadanya".

Kefasihan dalam mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana diuraikan oleh Hildred Geertz pendidikan itu tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak

Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan* (Franz Magnis Suseno, 1984:63).

Dalam sejarah kemanusiaan banyak contoh yang menunjukkan, bahwa timbul tenggelamnya kebudayaan sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam pertemuan antarbudaya, yaitu sejauh mana satu di antara pihak yang saling bertemu kurang atau tidak lagi memiliki ketahanan budaya (*cultural resilience*). Kebudayaan adalah suatu daya yang sekaligus tersimpan (*latent*) dan nyata (*actual*). Demikianlah kebudayaan mengandung dua daya sekaligus, yaitu sebagai daya yang cenderung melestarikan dan daya yang cenderung berkembang atas kemekarannya sendiri. Antara kedua daya inilah tiap masyarakat pendukung kebudayaan tertentu berada; satu daya mempertahankannya agar lestari dan daya lainnya menariknya untuk maju; satu daya dengan kecenderungan preservatif dan satunya lagi dengan kecenderungan progresif. Dalam kondisi demikian itulah pertemuan antarbudaya sangat berpengaruh atas perimbangan antara kedua daya tersebut. Sampai batas tertentu dan saling-pengaruh yang terjadi itu dapat terpantul seberapa tinggi derajat kesadaran dan tingkat ketahanan budaya masing-masing pihak yang saling bertemu.

Budaya luhur masyarakat kita sudah selayaknya kita akomodir sebagai salah satu landasan dalam menanamkan nilai-nilai luhur sebagai penciri bangsa. Budaya yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bangsa kita.

Teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi ini merupakan pendukung utama bagi terselenggaranya pertemuan antarbudaya. Dengan dukungan teknologi modem informasi dalam berbagai bentuk dan untuk berbagai kepentingan dapat disebarluaskan begitu rupa, sehingga

dengan mudah dapat mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup kita. Kesegeraan dan keserempakan arus informasi yang dengan derasnya menerpa kita seolah-olah tidak memberikan kesempatan pada kita untuk menyerapnya dengan filter mental dan sikap kritis. Perlu dicatat, bahwa dalam pertemuan antar-budaya mengalirnya arus informasi itu tidak senantiasa terjadi secara dua-arah; dominasi cenderung terjadi dan pihak yang memiliki dukungan teknologi lebih maju terhadap pihak yang lebih terbelakang. Makin canggih dukungan tersebut makin besar pula arus informasi dapat dialirkan dengan jangkauan dan dampak global. Kalau dewasa ini dianut asas 'kebebasan arus informasi' (*free flow of information*), maka yang sesungguhnya terjadi bukanlah 'pertukaran informasi' (*exchange of information*) berupa proses dua-arah yang cukup berrimbang, melainkan dominasi arus informasi dan pihak yang didukung oleh kesanggupan merentangkan sistem informasi dengan jangkauan global. Dengan jangkauan sedemikian itu, maka pihak yang lebih unggul dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi niscaya lebih berkesanggupan untuk membiaskan pengaruhnya secara global.

Gejala tersebut nyata berpengaruh atas terbentuknya sikap mental dan kultural pada pihak yang diterpa (*expose*) oleh pihak yang menerpanya (*impose*) dengan arus informasi. Maka tidak mustahil kemajuan masyarakat yang diterpa cenderung diukur secara memperbandingkan dengan hal-hwal yang dipkenalkan melalui informasi dan pihak yang menerpa. Kecenderungan ini adakalanya dianggap sebagai bagian dan upaya 'modemisasi', dan diterima dengan alasan 'mengikuti kecenderungan global'. Sikap yang naif ini antara lain juga ditandai oleh kecenderungan glonifikasi terhadap pihak yang diunggulkan sebagai sumber

informasi global dan tampil sebagai penentu kecenderungan (*trend-setter*) dalam pembentukan sikap mental dan kultural serta gaya hidup baru.

Salah satu konsekuensi dari terjadinya pertemuan antar-budaya ialah kemungkinan terjadinya perubahan orientasi pada nilai-nilai yang selanjutnya berpengaruh pada terjadinya perubahan norma-norma peradaban sebagai tolok ukur perilaku warga masyarakat sebagai satuan budaya. Perubahan orientasi nilai yang berlanjut dengan perubahan norma perilaku itu bisa menjelma dalam wujud pergeseran (*shift*), persengketaan (*conflict*), atau perbenturan (*clash*). Perubahan dalam wujud yang pertama biasanya terjadi karena relatif mudahnya adaptasi atau asimilasi antara nilai dan norma lama dengan yang baru dikenal; yang kedua merupakan wujud yang paling sering menggejala dan biasanya memerlukan masa peralihan sebelum dihadapi dengan sikap positif (*acceptance*) atau negatif (*rejection*). Biasanya wujud yang kedua menunjukkan adanya ambivalensi dalam masyarakat yang bersangkutan, sehingga ada sebagian warga masyarakat yang menerima perubahan yang terjadi pada orientasi nilai dan norma perilaku, tapi ada pula sebagian lainnya yang menolaknya. Lain halnya dengan perubahan yang berwujud perbenturan; dalam hal ini mudah timbul berbagai derajat sikap penentangan (*rejection*), dan yang moderat hingga yang paling ekstrem.

Kenyataan bahwa pertemuan antar-budaya dalam era globalisasi dewasa ini cenderung diungguli oleh satu pusat yang sanggup menimbulkan dampak dominan terhadap kebudayaan lain tidak dengan sendirinya akan menghasilkan suatu kebudayaan global dan peradaban universal. Dominasi pengaruh sefihak itu-andaikata pun terjadi-niscaya suatu saat akan disadari sebagai pemangkasan berangsur-angsur terhadap kebudayaan yang diunggulinya.

Meningkatnya kesadaran itu akhirnya akan membangkitkan penentangan dan fihak yang terlanda olehnya, karena dominasi pengaruh itu lambat-laun niscaya dirasakan sebagai reduksi terhadap makna nilai-nilai budaya yang diunggulinya. Kerasnya penentangan itu sangat ditentukan oleh betapa kuatnya reduksi tersebut dihayati oleh satuan budaya yang menasa dilanda oleh penganuh budaya asing yang dominan itu. Penentangan itu biasanya tampil serentak bersama kesadaran diperlukannya ikhtiar untuk memulihkan orientasi pada nilai-nilai budaya sendiri. Oleh karenanya, betapapun kuatnya sesuatu pusat pengaruh bisa mengungguli ranah budaya lainnya, globalisme budaya dan universalisme peradaban tidak mungkin terwujud. Pluralisme kebudayaan dan peradaban akan tetap menjadi cirikhas kemanusiaan dan setiap pengingkaran terhadap cirikhas tersebut niscaya akan membangkitkan penentangan, apapun caranya dan bagaimanapun pengejawantahannya. Kondisi seperti inilah yang menguatkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan lokal merupakan filter paling efektif untuk menghalau pengaruh negatif budaya global pasca globalisasi.

PENUTUPAN

Mata kuliah Perspektif Global dengan standar kompetensi mahasiswa mampu memandang dan berfikir dari sudut kepentingan dan perspektif global terhadap suatu masalah, kejadian, atau kegiatan di sekitarnya, banyak menyajikan masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu global. Aktualisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam mata kuliah perspektif global dalam penelitian ini khususnya adalah melalui kajian nilai berdasar etika Jawa yang biasa berlaku dalam masyarakat Yogyakarta. Terdapat dua prinsip utama dalam kearifan lokal Yogyakarta yang berbasis pada etika Jawa yaitu prinsip

kerukunan dan prinsip hormat. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Selain prinsip kerukunan, yang memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal Istorica terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi September 2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan & Steven Jean Taylor. (1975). *Introduction to qualitative research methods*. New York: John Wiley & Sons
- Bogdan & Robert C. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston London Sydney Toronto: Allyn and Bacon
- Bourdieu, Pierre & Jean-Claude Passeron. (1996). *Reproduction in education, society and culture*. London: Sage
- Franz Magnis Suseno. (1984). *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau : Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. (1984). *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Harun Nasution. (1998). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Jakarta: Penerbit Mizan
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____. (1964). *Kenang-kenangan promosi doktor honoris causa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tam-sis.
- _____. (1977a). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- _____. (1977b). *Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan*. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From values clarification to character education: a personal journey. *Journal of humanistic counseling, education, and development*. vol. 39, no. 1, p. 4
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- _____. (2000). "Thomas Lickona., talks about character education". *ProQuest education journals*. vol. 14, no.7, pp. 48-49
- Pearson, Quinn M., Nicholson, Janice I. (2000). "Comprehensive character

- education in the elementary school: strategies for administrators, teachers, and counselors". *Journal of Humanistic Counselors, Education and Development*. vol. 38, no. 4. pp. 243-251.
- Tilaar, H.A.R .(2009). *Paraiigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thomas Wijasa Bratawijaya. (1997). *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.